

Hubungan Kebersihan Pribadi dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram

Eva Triani, Dedianto Hidajat, Rika Hastuti Setyorini, Muthia Cenderadewi

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit skabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*, yang penularannya terjadi secara kontak langsung dan tidak langsung. Prevalensi skabies di negara yang sedang berkembang sekitar 6% -27% pada populasi umum dan cenderung pada anak-anak. Penjalaran penyakit ini erat hubungannya dengan kebersihan lingkungan, kebersihan pribadi, tempat-tempat yang padat penduduk seperti asrama, pondok pesantren dan panti asuhan. Kebersihan pribadi (*personal hygiene*) dan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk diduga sangat berperan terhadap kejadian skabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram.

Metode: Desain penelitian ini adalah observasional yang dilakukan dengan studi *cross sectional* dengan menggunakan kuisioner dan wawancara. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak penghuni panti asuhan yang bersedia menjadi responden dan hadir pada saat penelitian yaitu 64 orang. Analisis statistik yang digunakan adalah *Chi-Square*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik terhadap data yang diperoleh, diketahui bahwa kejadian skabies mempunyai hubungan dengan personal hygiene ($p \leq 0,01$) dan juga berhubungan dengan kondisi sanitasi yang kurang sehat ($p \leq 0,01$). Disarankan untuk dilakukan penyuluhan yang bekerja sama dengan dokter puskesmas tentang bagaimana cara pola hidup bersih dan sehat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada Panti Asuhan Al Hidayah Mataram.

Katakunci

kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan, skabies

Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

*e-mail: evatriannisa@gmail.com

1. Pendahuluan

Hygiene atau biasa juga disebut dengan kebersihan, adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kebersihan kerja. Kebersihan merupakan suatu perilaku yang diajarkan dalam kehidupan manusia untuk mencegah timbulnya penyakit karena, pengaruh lingkungan serta membuat kondisi lingkungan agar terjaga kesehatannya.¹ Sanitasi dalam arti luas merupakan tindakan higienis untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, sedangkan sanitasi lingkungan merupakan usaha pengendalian diri dari semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tubuh manusia. Di negara berkembang pada umumnya sanitasi kesehatan berupa fasilitas yaitu penyediaan air bersih, metode pembuangan kotoran manusia yang baik dan pendidikan hygiene.^{1,2} Skabies (*the itch*, gudik, budukan, gatal agogo) adalah penyakit kulit yang diseb-

babkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan produknya. Skabies ditemukan hampir di semua negara dengan prevalensi yang berbeda-beda.^{1,3} Skabies disebabkan antara lain oleh rendahnya faktor sosial ekonomi, higiene yang buruk seperti mandi, mengganti pakaian, pemakaian handuk dan melakukan hubungan seksual. Penyakit ini biasanya banyak ditemukan di tempat seperti asrama, panti asuhan, rumah penjara atau di daerah perkampungan yang kurang terjaga kebersihannya.⁴

Di Indonesia penyakit ini masih banyak ditemukan masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal ini disebabkan kurangnya perilaku hidup bersih serta kurangnya sanitasi lingkungan di tingkat sosial ekonomi tersebut. Pada anak-anak masalah ini lebih banyak dialami, karena individu tersebut belum mampu secara mandiri melakukan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Anak senang bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan kebersihan diri, sehingga memungkinkan terjadinya penularan penyakit melalui kontak langsung seperti berjabat ta-

ngan, bersenggolan atau bermain bersama.^{5,6} Kondisi anak yang kurang memperhatikan perilaku kesehatan membuat mereka lebih rentan untuk tertular penyakit.^{7,8}

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancang penelitian belah lintang untuk mengetahui hubungan antara kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies. Populasi penelitian ini adalah anak-anak penghuni panti asuhan Al Hidayah Mataram. Data yang diperoleh melalui kuisioner dan wawancara diolah dengan analisis deskriptif dan uji hipotesis menggunakan *Chi Square* dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$.⁹⁻¹¹

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden, n=64

Karakteristik	n (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	52 (81,3)
Perempuan	12 (18,8)
Umur	
7-11	9 (14,1)
12-16	40 (62,5)
≥17	15 (23,4)
Pendidikan	
Siswa SD	10 (15,6)
Siswa SMP	36 (56,2)
Siswa SMA	18 (28,2)

Dari penelitian ini diketahui anak-anak di Panti asuhan Al Hidayah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berumur 12-16 tahun dan berpendidikan siswa SMP, yaitu sebanyak 81,3%, 62,5% dan 56,2%.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Skabies dan Penilaian Kebersihan Pribadi, n=64

Hasil	n (%)
Pemeriksaan Skabies	
Skabies	7 (10,9)
Tidak skabies	57 (89,1)
Kebersihan Pribadi	
Baik	18 (28,1)
Sedang	39 (60,9)
Buruk	7 (10,9)

Dari pemeriksaan yang dilakukan diketahui bahwa anak-anak Panti Asuhan Al Hidayah yang terdiagnosis skabies pada saat kegiatan penelitian dilakukan adalah sebanyak 7 anak (10,9%) dan yang tidak menderita skabies adalah sebanyak 57 anak (89,1%). Penilaian kebersihan pribadi menunjukkan bahwa anak-anak di Panti Asuhan Al Hidayah yang mempunyai kebersihan pribadi yang baik adalah sebanyak 18 anak (28,1%), sedang

sebanyak 39 anak (60,9%) dan yang mempunyai *personal hygiene* yang buruk adalah sebanyak 7 anak (10,9%). Hasil analisis hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian skabies, didapatkan sebanyak 7 orang menderita skabies dengan kebersihan pribadi yang tidak baik. Saat dilakukan uji statistik Chi-square untuk kedua variabel ini ditemukan $p \leq 0,01$ yang menunjukkan kebermaknaan secara statistik.

Hasil wawancara dan observasi lingkungan sekitar panti asuhan didapatkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan di Panti Asuhan Al Hidayah kurang sehat. Hal ini dapat kita ketahui dari pembuangan limbah baik mandi maupun cuci serta jamban dialirkan melalui sungai yang berada di samping dan belakang panti. Selain itu juga terdapat beberapa ruang kamar tidur yang ventilasinya sangat kurang, terlalu gelap dan sangat lembab. Dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna dari kejadian skabies dengan kebersihan pribadi, demikian juga antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies didapatkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p=0,001$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak panti yang menderita skabies adalah berjenis kelamin laki-laki. Insiden skabies laki-laki lebih banyak dari perempuan. Perempuan akan lebih kecil risiko terpapar penyakit skabies karena perempuan lebih cenderung merawat diri dan menjaga penampilan sedangkan laki-laki cenderung tidak memperhatikan penampilan diri dan akan berpengaruh terhadap perawatan kebersihan diri. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian sebelumnya. Responden yang laki-laki akan lebih berisiko terserang skabies. Dengan perawatan diri yang bagus maka risiko terpaparnya skabies akan berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rentang umur responden penelitian ini antara 8-18 tahun. Dari rentang umur tersebut, responden yang mengalami skabies dengan prevalensi terbanyak adalah berumur 13 tahun. Insiden skabies adalah responden yang berumur 12-13 tahun. Beberapa penyakit menular tertentu menunjukkan bahwa umur muda mempunyai risiko yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. Responden yang berumur muda lebih berisiko terserang skabies. Tingkat kerentanan dan pengalaman terhadap penyakit tersebut biasanya sudah dialami oleh mereka yang berumur tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa santri yang mengalami skabies sebagian besar berpendidikan kelas 1 SMP. Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan itu termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan teori sebelumnya. Responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah lebih berisiko tertular penyakit skabies. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak mendapatkan pelajaran bagaimana cara pencegahan penyakit yang menular.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menun-

jukkan ada hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian skabies. Kebersihan pribadi merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies. Peningkatan kebersihan pribadi merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Diharapkan perlu adanya informasi kepada masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan peran serta sekolah dalam peningkatan pendidikan khususnya masalah kebersihan diri, dan juga diharapkan pada penelitian lebih lanjut, subyek diteliti pada anak-anak, remaja, dan dewasa dalam lingkungan yang berbeda untuk mengetahui faktor risiko apa saja yang paling berpengaruh dapat menyebabkan terjadinya skabies. Penelitian ini juga hendaknya dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan faktor risiko yang berbeda.

4. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada anak, terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi dengan kejadian skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram .

Daftar Pustaka

1. Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia. 2007;.
2. Harahap M. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates. 2000;.
3. Noviana P. Skabies, (online), (di akses bulan Januari 2011). Wordpresscom. 2008;Available from: <http://dokternoviana.wordpress.com/2008/01/03skabies/htm>.
4. Koes I. Parasitologi : berbagai penyakit yang mempengaruhi manusia. Bandung: Yrama Widya. 2009;.
5. Safar R. Parasitologi Kedokteran : protozoologi, entomologi, dan helmintologi. Bandung: Yrama Widya. 2010;.
6. Sungkar S. Skabies. Majalah Kedokteran Indonesia. 1997;.
7. Muslimin, Karyadini HW, Budiastuti A, Redjeki S. Skabies di RSUP Dr.Kariadi Semarang: Perkembangan penyakit kulit dan kelamin diIndonesia. RSUP Dr Kariadi Semarang. 1999;.
8. Bloom, Benjamin S. Taxonomy of Education Objectives, The Classification of Educational Goal, Handbook One: Cognitive Domain. New York McKay CoInc. 1979;.
9. Soemirat J. Epidemiologi Lingkungan. Gajah Mada University Press Yogyakarta. 2005;.
10. Notoatmojo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010;.
11. Masjoer Ad. Kapita Selekta Kedokteran. Jakarta : Media Aesculapius FK UI. 2000;.